

**POLA INTERAKSI SOSIAL ANTARA PENGURUS IKAPB DENGAN
SANTRI DI PONDOK BUNTET PESANTREN CIREBON DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Sosiologi**

Disusun Oleh:

MUFHIM MAKIN

19107020077

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1783/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : POLA INTERAKSI SOSIAL ANTARA PENGURUS IKAPB DENGAN SANTRI DI PONDOK BUNTET PESANTREN CIREBON DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUFHIM MAKIN
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020077
Telah diujikan pada : Selasa, 31 Maret 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 69e59e917a76c



Penguji I

Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA.
SIGNED

Valid ID: 69e76c3e6685f



Penguji II

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 69e6e38818233



Yogyakarta, 31 Maret 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyaning Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 69f84097e59d

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufhim Makin
NIM : 19107020077
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Antara Pengurus IKAPB Dengan Santri Di Pondok Buntet Pesantren Cirebon Dalam Pembentukan Karakter Santri” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 03 Maret 2026

Mufhim Makin
NIM: 19107020077

The image shows a handwritten signature of Mufhim Makin over a circular official stamp of the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. To the right of the signature is a rectangular meter stamp with the text 'METERAN TEMPEL' and a unique number 'C2ANX283311685'.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Muftim Makin
NIM : 19107020077
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Judul : "Pola Interaksi Sosial Antara pengurus IKAPB dengan santri di pondok buntet pesantren cirebom dalam pembentukan karakter santri"

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana strata satu bidang keilmuan sosiologi. Harapan saya bahwa saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Maret 2026

Pembimbing



Dr. Andri Rosadi, M.Hum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**“sebaik-baiknya manusia adalah yang mampu dan mau berbagi
kebermanfaatan terhadap sesamanya”**



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya terhadap Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada: **Umi Zakiyah Tuti Arofah dan Bapak Ibnu Sholeh Alm**, selaku orang tua saya yang senantiasa melangitkan do'a, mencurahkan kasih sayang, memberi dukungan moral maupun material tiada henti.

Teruntuk nenek saya **Nyai Imroatun Azizah** beserta para paman dan bibi saya yang senantiasa mendoakan, memberi motivasi dan semangat kepada saya dalam menjalankan perkuliahan.

Keluarga besar penulis para kakak dan adik-adik yang senantiasa memberikan motivasi dan semangatnya di setiap perjalanan penulis dalam menempuh pendidikan.

Dosen pembimbing dan seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan arahnya terhadap penulis selama menempuh masa perkuliahan. Sahabat dan teman-teman yang senantiasa memberi energi positif berupa support, motivasi, kebersamaan sejak awal perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi.

Besar harapan bahwa skripsi ini semoga dapat memberikan kebermanfaatan bagi semua pihak dan juga dapat menjadi amal kebaikan bagi semua yang terlibat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan ridhonya penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul **Pola Interaksi Sosial Antara Pengurus IKAPB Dengan Santri Di Pondok Buntet Pesantren Cirebon Dalam Pembentukan Karakter Santri**:

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan mampu terlaksana dan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof, Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Napsiah, S.sos., M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr Andri Rosadi, SAnt., M.Hum selaku Sekertaris Program Studi Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak dan Ibu dosen prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga, terutama yang telah memberikan materi perkuliahan mulai dari awal semester hingga akhir semester perkuliahan. Atas keilmuan yang telah diberikan semoga menjadi amal jariyah bagi bapak dan ibu, serta dapat menjadi jalan untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT.
6. Kedua orang tua saya yang banyak berkorban dan saya yakini paling berjasa dalam hidup saya. Terimakasih tiada henti saya ucapkan atas segala kepercayaan dan upaya untuk saya dapat melanjutkan jenjang pendidikan kuliah. Cinta, do'a, motivasi, semangat, serta nasihat tanpa henti sebagai bentuk kasih sayang terhadap anaknya dalam menghadapi segala dinamika kehidupan di bangku perkuliahan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan keridhoan terhadap kedua orang tua saya sebagai orang tua teladan dan terbaik bagi saya serta keluarga
7. Kepada nenek saya yang juga senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, paman-bibi yang senantiasa memotivasi dan memberikan semangat bagi saya sehingga saya mampu menyelesaikan perkuliahan dan meraih gelar sarjana.
8. Kepada para kakak dan adik saya yang senantiasa memberi dukungan kepada saya sehingga saya terpacu agar dapat menjadi tauladan yang baik terutama bagi adik-adik saya.
9. Kepada keluarga besar Been Adam's yang merupakan sahabat sejati dan sudah saya anggap sebagai keluarga dalam ini sejak sekolah dasar hingga kuliah. Semoga dapat senantiasa saling support dan hubungan ini dapat terjalin selamanya.

10. Teruntuk keluarga besar organisasi INSAN BPC dan organisasi PMII Rayon Humaniora Park yang telah memberikan ruang belajar diluar kelas perkuliahan.
11. Rekan-rekan KKN Tegar, Bagus, Erli, Oci, Dita, Alifia, Salsa, Fela, Mar'atus, yang telah memberikan banyak kesan terbaiknya selama proses belajar bermasyarakat di desa sumbersari, Moyudan, Kab Sleman.
12. Teruntuk semua sahabat dan teman-teman yang sempat saya repotkan namun tanpa mengurangi rasa hormat dan terimakasih tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
13. Terimakasih juga teruntuk seseorang yang tidak dapat saya sebutkan namanya namun senantiasa menjadi pendorong semangat saya agar dapat menyelesaikan perkuliahan dan menjalankan hidup dengan lebih baik.
14. Tidak lupa terimakasih saya terhadap diri sendiri yang telah mampu menyelesaikan skripsi sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana. Meskipun melalui banyak rintangan namun pada akhirnya mampu dilewati dan diselesaikan.

Penulis mengucapkan Jazaakumullah Khoiron Katsiiron kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak telah memberikan motivasi, dukungan, serta semangat tiada henti kepada penulis sehingga penulis mampu melewati berbagai rintangan dan menyelesaikan skripsi sampai akhir. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata baik dan sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga hasil penelitian ini dapat memberi kebermanfaatan, khususnya bagi penulis dan para pembaca secara umum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pondok Buntet Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk karakter santri. Melalui interaksi sosial yang berlangsung di Pondok Buntet Pesantren antara pengurus organisasi IKAPB dan Santri Pondok Buntet Pesantren menjadi salah satu aspek penting dalam proses internalisasi nilai, norma, dan karakter di lingkungan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial, faktor pendukung dan penghambat serta implikasi pengurus organisasi IKAPB dalam pembentukan karakter seorang santri serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat. Subjek penelitian meliputi Pengurus IKAPB dan Santri Pondok Buntet Pesantren. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial pengurus Organisasi Ikatan Keluarga Asrama Pondok Buntet (IKAPB) bersifat dominan asosiatif dan edukatif melalui kegiatan kajian agama, bahtsul kutub, dan seminar fikih wanita. Interaksi ini didukung oleh budaya kekeluargaan dan kegiatan rutin, namun terhambat oleh keterbatasan pendanaan serta belum optimalnya partisipasi pengurus. Pola interaksi tersebut berimplikasi positif terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam menumbuhkan tanggung jawab, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci: *Karakter, Santri, IKAPB, Pondok Buntet Pesantren.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Buntet Islamic Boarding School not only functions as a religious educational institution, but also as a social space that shapes the character of its students. Through social interactions that take place at Buntet Islamic Boarding School between IKAPB organization administrators and Buntet Islamic Boarding School students, this becomes an important aspect in the process of internalizing values, norms, and character in the boarding school environment.

This study aims to determine the patterns of social interaction, supporting and inhibiting factors, and the implications of IKAPB administrators in shaping the character of santri (Islamic boarding school students) as well as to identify supporting and inhibiting factors. The subjects of this study include IKAPB administrators and santri at the Buntet Islamic Boarding School. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study show that the social interaction patterns of the administrators of the Pondok Buntet Boarding School Family Association (IKAPB) are predominantly associative and educational through religious studies, bahtsul kutub, and women's fiqh seminars. These interactions are supported by a culture of kinship and routine activities, but are hampered by limited funding and suboptimal participation by administrators. This pattern of interaction has a positive implication on the character building of students, particularly in fostering responsibility, discipline, self-confidence, and social awareness.

Keywords: *Character, Santri, IKAPB, Buntet Islamic Boarding School.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Landasan Teori	16
G. Metode Penelitian	33
H. Sistematika Penulisan	36
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK BUNTET PESANTREN	38
A. Sejarah Singkat Pondok Buntet Pesantren	38
B. Struktur dan Sistem Pendidikan Pondok Buntet Pesantren	40
C. Letak Geografis	44
D. Kondisi Sosial dan Budaya	46
E. Profil Informan	50
BAB III : GAMBARAN UMUM PENGURUS IKAPB DENGAN SANTRI PONDOK BUNTET PESANTREN	54
A. Profil dan Sejarah Singkat Organisasi IKAPB	54
B. Peran Organisasi IKAPB Bagi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Buntet Pesantren	56
C. Bentuk Interaksi Sosial Antara Pengurus Organisasi IKAPB dan Santri	64
BAB IV : POLA INTERAKSI SOSIAL ANTARA PENGURUS IKAPB DENGAN SANTRI PONDOK BUNTET PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI	72
A. Pola Interaksi Sosial Antara Pengurus Organisasi IKAPB Dengan Santri di Pondok Buntet Pesantren	74
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi sosial	78
C. Implikasi Pola Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Santri	80
D. Pembentukan Karakter Religius dan Etika Sosial	84
E. Analisis Pola Interaksi dan Relasi Sosial	87

BAB V : PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	100
Curriculum Vitae	102



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nama Asrama Pondok dan Pengasuh Pondok Buntet Pesantren 41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gedung Pondok Buntet Pesantren.....	39
Gambar 1.2 Letak Pondok Buntet Pesantren	43
Gambar 1.3 Pelantikan Pengurus IKAPB	55
Gambar 1.4 Haul Pondok Buntet Pesantren.....	59
Gambar 1.5 Perayaan Hari Santri Pondok Buntet Pesantren	62
Gambar 1.6 Lomba Dalam Rangka Hari Santri	62
Gambar 1.7 Rapat Koordinasi Pengurus IKAPB	64
Gambar 1.8 Marhabanan Santri Ponpes Buntet	66
Gambar 1.9 Lomba Cerdas Cermat Santri Putri	69
Gambar 1.10 Wawancara Penulis Dengan Ketua IKAPB.....	71



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang tidak dapat menjalani kehidupannya seorang diri. Sebagai makhluk sosial artinya manusia perlu bersosialisasi atau berinteraksi dengan manusia lain dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Misalnya, ketika seseorang sedang menghadapi sebuah permasalahan tentu membutuhkan pendapat atau bantuan orang lain untuk dapat meringankan maupun menyelesaikan permasalahannya. Selanjutnya, manusia merupakan anggota kelompok masyarakat yang tidak dapat terlepas dari kondisi lingkungan dan sosial budaya setempat. Sebagai bagian dari kelompok masyarakat, manusia secara alamiah menunjukkan rasa empati, simpati, toleransi, kesetiaan, dan gotong royong terhadap sesama dalam berinteraksi atau berkolaborasi.²

Hal tersebut yang kemudian membentuk keharmonisan dan kerukunan di lingkungan masyarakat sehingga muncul norma, etika, sopan santun yang dijunjung bersama oleh masyarakat dalam bersosial. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam memperdalam pengetahuan dan mengaktualisasikan ajaran agama Islam sebagai

¹ Hafidh Maksu, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Padang: CV Dunia Penerbitan Buku, 2025): 8.

² Essthih Fithriyana, "Menumbuhkan Sikap Empati melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Juni 2019): 44 <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/download/1536/1000>

pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, dengan mengamalkan nilai-nilai ke-Islaman tanpa mengesampingkan norma-norma sosial.³ Sebagai salah satu model pendidikan, pesantren memiliki peran historis yang signifikan dalam membentuk karakter dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didiknya. Ciri khas pesantren yang membedakan dengan pendidikan di luar pesantren terdapat pada lima nilai utama, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan yang berlandaskan semangat keagamaan, kemandirian, serta kebebasan.⁴

Melalui pendidikan di pesantren, nilai-nilai ke-Islaman diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan. Pesantren dengan sistem pendidikan tradisional tetap bertahan dan terus berkembang, kehadirannya masih dirasakan memiliki kontribusi dalam merawat keberagaman dan membentuk karakter seorang muslim menjadi lebih terarah dan baik dari setiap generasinya.⁵

Lingkungan pesantren merupakan miniatur masyarakat dengan keberagaman karakter, sifat, maupun latar belakang yang mampu mendominasi kendali pada fase-fase perkembangan remaja.⁶ Menurut Gus Dur, pesantren dianggap sebagai sub-kultur, yaitu komunitas sosial dengan budaya yang khas. Sebagai bagian dari komunitas, pesantren dengan unsur-unsur utamanya seperti

³ Muh. Ainul Fiqih, "Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa," *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4, no.1 (Januari 2022): 45 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1422/1012>

⁴ *Ibid.*, hlm. 55

⁵ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018):122.

⁶ *Ibid.*, hlm. 123.

kyai, santri, masjid, asrama, serta kitab kuning telah membentuk sub-kultur tersendiri.⁷ Namun, menurut Hamdan Farchan Syarifuddin, Pesantren sebagai institusi sosial tidak hanya terdiri dari elemen-elemen pendukung seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri, serta guru dan kyai. pesantren juga merupakan entitas budaya yang mempengaruhi kehidupan sosial di sekitarnya.⁸

Di tengah era modernisasi dan globalisasi saat ini pesantren hingga kini masih terus bertahan eksistensinya. Era modernisasi dan globalisasi tentu juga mempengaruhi pola interaksi yang terjadi di lingkungan pesantren. Pesantren tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dengan penyesuaian, akomodasi, dan konsesi yang diberikan. Dengan cara ini, pesantren berhasil menempatkan dirinya pada posisi penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.⁹

Menurut Abdurrahman dalam penelitiannya yang berjudul “Sejarah Pesantren Di Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis” ia mengidentifikasi bahwa ada empat tanda kemungkinan terbentuknya pesantren berdasarkan analisis sejarahnya: 1. Adanya pemberian tanah sima sebagai insentif bagi pendirian lembaga pengajaran agama, 2. Kehadiran tokoh-tokoh berpengaruh dengan gelar keilmuan tinggi yang dikenal oleh masyarakat setempat, didukung oleh bukti pengajaran ilmu tingkat tinggi dan karya tulis keilmuan Islam, 3.

⁷ Sayyidah Syaehotin dan Nurul Anam, “Improvisasi pesantren sebagai subkultur di Indonesia,” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 12, no. 1 (April 2017): 35. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/2887>

⁸ Adiba Maulidiyah, “Integrasi evaluasi dan pengendalian mutu dalam upaya penguatan kompetitif lembaga pendidikan Islam nasional,” *Al-Muqaddimah* 1, no. 1 (Juli 2025):20. <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/6/15>

⁹ Khoiriyah, *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022): 26.

Perkembangan kerajaan Islam yang maju serta proses Islamisasi yang kuat, 4. Tanda-tanda genealogi dalam nomenklatur pesantren yang berasal dari istilah-istilah yang lebih kuno. Berdasarkan indikator di atas, pesantren di Indonesia terindikasi kuat sudah ada sejak abad 10 di Kampung Leran Manyar Gresik.¹⁰

Salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia yakni pondok Buntet Pesantren yang berada di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Cirebon. Pondok Buntet Pesantren terletak di wilayah Cirebon Timur yang didirikan oleh Mbah Muqoyyim pada abad 18 yakni sekitar tahun 1750 masehi. Mbah Muqoyyim pertama kali mendirikan Pesantren ini di kampung Kedung Malang, desa Buntet, Kecamatan Astanajapura, Cirebon. Menurut buku *Intelektualisme Pesantren*, alasan Mbah Muqoyyim memilih lokasi di Buntet adalah karena tempat ini pernah digunakan oleh Mbah Kuwu Cirebon untuk membuka padepokan. Pada mulanya Mbah Muqoyyim hanya membangun rumah, langgar (Mushola), dan beberapa kamar untuk santri. Kemudian, saat beliau memberikan pengajian ternyata metode pengajian yang diterapkan beliau mampu menarik masyarakat untuk bergabung mengaji kepada beliau. Hingga saat ini Pondok Buntet Pesantren masih aktif dan terus mengalami perkembangan.¹¹

Buntet pesantren sendiri merupakan sebuah perkampungan yang di dalamnya berdiri puluhan asrama, hingga saat ini tercatat 70 asrama. Setiap

¹⁰ Abdurrahman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis," *Jurnal Penelitian Imiah Intaj* 4, no. 1 (2020): 93.

<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/intaj/article/view/388/339>

¹¹ Fitri Meliani, dkk, "Dinamikadan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (Desember 2022): 298.

<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/10629/4810>

asrama yang berdiri di Buntet Pesantren memiliki unsur yang berbeda antara asrama satu dengan asrama lainnya, baik dari nama asrama, kyai, ustadz, santri, maupun kitab serta metode mengaji yang diterapkan. Keberagaman santri yang berasal dari berbagai daerah maupun suku namun mampu melebur dengan masyarakat menjadi salah satu ciri khas yang hingga saat ini mampu menjaga eksistensi pondok Buntet Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis sistem tradisional. Seiring perkembangan zaman, pondok buntet pesantren terus meningkatkan kualitas pendidikannya yakni dengan mengintegrasikan sistem pendidikan salafiyah ala pesantren dengan sistem pendidikan khalafiyah (modern).¹²

Pada tahun 1958 pondok Buntet Pesantren mulai menerapkan bentuk Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Kemudian, pada tahun 2000 buntet pesantren yang semula hanya berbentuk Lembaga Pendidikan Islam (LPI) bertransformasi menjadi sebuah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren. Hal tersebut merupakan bentuk upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas dan profesionalitas sebagai sebuah lembaga pendidikan, dengan upaya tersebut buntet pesantren juga berupaya untuk terus meningkatkan fasilitas penunjang bagi para santri yang menimba ilmu di Buntet Pesantren.¹³

Dalam pengelolaannya, Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren membagi struktur organisasi ke dalam beberapa departemen, unit pelaksana, dan unit teknis. Pembagian ini dilakukan karena di lingkungan

¹² *Ibid.*, hlm.299.

¹³ *Ibid.*, hlm. 304.

Pondok Buntet Pesantren terdapat berbagai unit pendidikan formal berbasis pesantren atau tradisional, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak Islam (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) Putra-Putri, Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU) Putra-Putri, Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra-Putri, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mekanika Buntet Pesantren, Akademi Keperawatan (AKPER), hingga Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT). Selain itu, Pondok Buntet Pesantren juga menaungi berbagai lembaga, di antaranya Lembaga Bahasa Inggris dan Arab, Kursus Komputer, Lembaga Bhatsul Masa'il, serta Organisasi Ikatan Keluarga Asrama Pondok Buntet Pesantren (IKAPB).

Era globalisasi membawa kemajuan begitu pesat dalam ranah ilmu pengetahuan maupun teknologi. Dewasa ini, teknologi merambah setiap aspek kehidupan manusia, baik aspek sosial, budaya, dan pendidikan, tidak lepas juga lingkungan pesantren. Perkembangan ini mempengaruhi tuntutan masyarakat terhadap pesantren di era saat ini lebih kompleks dan beragam. Era globalisasi tentu juga mempengaruhi karakter masyarakat pesantren terutama para santri yang tentu diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter baik dengan mengaktualisasikan nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan di pesantren tanpa mengesampingkan norma-norma sosial masyarakat.¹⁴ Namun pada realitasnya, setelah penulis melakukan obeservasi awal, ditemukan bahwa era kemajuan teknologi justru membawa dampak negatif terhadap karakter santri

¹⁴ Khoiriyah, *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022): 27.

berupa mudahnya budaya-budaya negatif yang justru ditiru oleh para santri. Hal tersebut perlu menjadi perhatian serius bagi kalangan pesantren.

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis dengan melibatkan relasi antar individu, individu dengan kelompok, serta antar kelompok sosial di masyarakat. Hubungan sosial yang baik dapat membentuk suatu hal yang baik, pada akhirnya mengarah pada proses pembaruan. Proses interaksi sosial menciptakan dinamika sosial sebagai wadah keberlangsungan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses hubungan sosial tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Soekanto, interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjadi antar dua pihak baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa interaksi sosial merupakan salah satu faktor dalam pembentukan karakter individu maupun suatu kelompok.¹⁵

Pembentukan karakter merupakan aspek krusial yang perlu diwujudkan hal tersebut sejalan dengan upaya peningkatan sumber daya manusia dan sistem pendidikan di Indonesia.¹⁶ Maraknya masalah mengenai pengelolaan diri pada remaja meningkatkan permasalahan kenakalan atau kejahatan remaja, seperti halnya terjadi tawuran antar kelompok anak muda, oleh sebab itu pembentukan

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012): 62.

¹⁶ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1 (September 2017): 229.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2119/1162>

karakter menjadi topik pembicaraan yang semakin banyak mendapat perhatian khusus terutama di lingkungan pendidikan.

Pembentukan karakter di pesantren tidak selalu diajarkan melalui pembelajaran di dalam kelas tetapi juga di luar kelas seperti halnya pada kegiatan gotong royong santri, saling tolong menolong, dan saling menghargai antar santri. Karakter atau watak merupakan sebuah perpaduan tabiat manusia yang menjadi ciri khusus dalam membedakan individu yang satu dengan individu lainnya. Tidak sedikit seseorang yang berkarakter negatif dapat berubah menjadi lebih positif karena pengalaman mereka ketika dihadapkan pada permasalahan hidup dan mengambil pelajaran dari kehidupan orang lain yang sedang menghadapi permasalahan. Pembentukan karakter pada dasarnya sudah terintegrasi melalui proses pembelajaran dalam menjalani keseharian di pesantren.¹⁷

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, di pondok Buntet Pesantren terdapat 5000 santri yang masing-masing tersebar di 70 asrama yang berbeda. Asrama-asrama tersebut berada dinaungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren. Menurut Kang Abbas Fahim selaku ketua Ikatan Keluarga Asrama-Asrama Pondok Buntet (IKAPB) periode 2023-2025, pada tahun 1992 para putra kyai pengasuh asrama-asrama di Buntet menginiasikan berdirinya sebuah organisasi berbasis keluarga yakni organisasi Ikatan Keluarga Asrama-Asrama Pondok Buntet (IKAPB) sebagai wadah

¹⁷ Miftachul Ulum, "Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pondok pesantren," *Evaluasi* 2, no. 2 (September 2018): 390.
<https://www.academia.edu/download/69033754/pdf.pdf>

mempererat silaturahmi keluarga pesantren, masyarakat, serta para santri di lingkungan Buntet Pesantren. Selain itu, organisasi tersebut dibentuk untuk menaungi para santri di Buntet Pesantren dalam meningkatkan kapasitas keilmuan, serta menjaga ketertiban santri di Buntet Pesantren. IKAPB sendiri saat ini secara struktur keorganisasian berada dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren.

Dari penjabaran latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Pengurus IKAPB Dengan Santri Di Pondok Buntet Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri”. Adapun faktor ketertarikan penulis dengan topik penelitian tersebut karena berdasarkan observasi yang telah dilakukan melalui media online maupun wawancara terdapat pola interaksi sosial yang menarik di lingkungan pondok Buntet Pesantren untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam pembentukan karakter santri yang dilakukan oleh organisasi IKAPB yang beranggotakan para putra-putri kyai dan berkolaborasi dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut tidak diterapkan oleh pesantren-pesantren lain terutama yang berada di wilayah Cirebon. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama bagi kalangan pesantren dalam menjawab persoalan sosial di lingkungan pendidikan pesantren.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola interaksi sosial yang diterapkan oleh pengurus organisasi Ikatan Keluarga Asrama Pondok Buntet (IKAPB) dalam pembentukan karakter santri ?

2. Apa Faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial antara pengurus IKAPB dan santri Pondok Buntet Pesantren ?
3. Bagaimana implikasi pola interaksi sosial yang dilakukan pengurus IKAPB terhadap pembentukan karakter santri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial pengurus organisasi IKAPB dengan santri dalam pembentukan karakter seorang santri.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial antara pengurus IKAPB dan santri Pondok Buntet Pesantren.
3. Untuk mengetahui Bagaimana implikasi pola interaksi sosial yang dilakukan pengurus IKAPB terhadap pembentukan karakter santri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca. Selain itu, Secara akademis dapat juga digunakan sebagai buku bacaan, kajian, literature, dan referensi bagi mahasiswa terkhusus bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada seluruh elemen, diantaranya:

- a. Pondok Buntet Pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada seluruh elemen Pondok Buntet Pesantren, khususnya pada penerapan pola interaksi sosial yang dilakukan dalam pembentukan karakter seorang santri Pondok Buntet Pesantren.

b. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada lembaga pendidikan formal maupun non-formal, khususnya lembaga pendidikan pesantren untuk menjadi salah satu bahan evaluasi dan masukan terhadap pola interaksi sosial dalam pembentukan karakter seorang santri.

E. Telaah Pustaka

Pada dasarnya, sebuah penelitian memerlukan dukungan dari hasil penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian berjudul “Pola Interaksi Sosial Antara Pengurus Organisasi Ikatan Keluarga Asrama Pondok Buntet (IKAPB) dengan Santri Pondok Buntet Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri”, penulis telah merangkum beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan terkait.

Pertama, penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar” yang ditulis oleh Indah Puji Lestari (2013).¹⁸ Penelitian ini membahas mengenai bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara Komunitas Samin dengan masyarakat sekitar di desa Klopoduwur, Blora.

Pada penelitian tersebut, penulis menguraikan bentuk interaksi sosial antara Komunitas Samin dan masyarakat di sekitar desa Kloppoduwur, faktor-faktor

¹⁸ Indah Puji Lestari, “Interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar,” *Jurnal Komunitas* 5, no.1 (2013). <https://journal.unnes.ac.id/nju/komunitas/article/view/2376/2429>

yang mempengaruhi interaksi tersebut, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses interaksi sosial tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode tersebut digunakan agar lebih mudah ketika berhadapan dengan kenyataan yang beragam, esensial, serta lebih peka terhadap penajaman pengaruh bersama serta pola-pola nilai yang ada. Kaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian mengenai interaksi sosial antar suatu kelompok sosial atau kelompok masyarakat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang terletak pada inti penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ialah mengenai pola interaksi sosial yang dilakukan, sedangkan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor interaksi sosial yang terjadi.

Kedua, penelitian yang berjudul “Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat” yang ditulis oleh Muhammad Yasin, Atikatul Adawaiyah (2022).¹⁹ Penelitian ini membahas pengelolaan interaksi guru dengan masyarakat di gang Kauman Satu, Sangatta Utara. Fokus penelitian adalah pada konsep pengelolaan interaksi sosial guru, pelaksanaan pengelolaan, serta masalah yang dihadapi. Tujuannya adalah memberikan pemahaman dan pedoman bagi guru sebagai tokoh sosial dalam masyarakat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data, wawancara. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang yakni pada fokus kajian yang mana sama-sama mengkaji tentang

¹⁹ Muhammad Yasin dan Atikatul Adawaiyah, “Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 4, no.3 (2022).

interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang terletak pada fokus penelitiannya karena penelitian tersebut terfokus pada konsep, pelaksanaan, serta masalah yang dihadapi dalam pengelolaan interaksi sosial. Sedangkan penelitian yang akan datang fokus pada dinamika sosial yang terjadi, pola interaksi sosial, interaksi sosial dalam pembentukan karakter.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget Di SMA N 1 Semarang” yang ditulis oleh Doni Harfiyanto, Cahyo Budi Utomo, Tjaturahono Budi.²⁰ Fokus pada penelitian ini yakni membahas mengenai pola dan bentuk interaksi sosial antar siswa serta dampak dari penggunaan gadget. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang adalah pada kajian mengenai interaksi sosial dan fokus pembahasan yakni pembahasan mengenai pola interaksi sosial. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang terletak pada lokasi penelitian yang mana penelitian tersebut hanya dilakukan di lingkungan sekolah sedangkan penelitian yang akan datang dilakukan di lingkungan pesantren. Selain itu, subjek penelitian tersebut adalah antar siswa, sedangkan pada penelitian yang akan datang subjek penelitiannya adalah antara pengurus suatu organisasi dengan santri.

²⁰ Doni Harfiyanto, dkk, Pola interaksi sosial siswa pengguna gawai di SMA Negeri 1 Semarang,” *Journal of Educational Social Studies* 4, no. 1 (2015).
<https://www.academia.edu/download/51462844/6859-1-13849-1-10-20150822.pdf>

Keempat, penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik” yang ditulis oleh Koko Adya Winata, Aan Hasanah.²¹ Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan mengkaji mengenai implementasi model pembelajaran interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik. Model penelitian yang dilakukan yakni menggunakan model pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah mengenai penerapan model pembelajaran interaksi sosial dalam meningkatkan karakter peserta didik. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang adalah kesamaan dalam subjek kajian mengenai interaksi sosial dalam ruang lingkup pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, serta tujuan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang.

Kelima, penelitian yang berjudul “Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata” yang ditulis oleh Lalu Ahmad Yusuf dengan tujuan untuk mendeskripsikan dampak pola interaksi patron-klien antara guru dan siswa terhadap pembentukan karakter. Keduanya mempunyai kesamaan dalam mengkaji interaksi sosial dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren, namun berbeda dalam fokus subjek penelitiannya, dimana

²¹ Koko Adya Winata dan Aan Hasanah, “Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik,” Jurnal Pendidikan 9, no.1 (2021). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2093708&val=14373&title=Implementasi%20Model%20Pembelajaran%20Interaksi%20Sosial%20Untuk%20Meningkatkan%20Karakter%20Peserta%20Didik>

yang satu fokus pada pengurus pesantren dan yang lain pada peran Tuan Guru sebagai pelindung.

Keenam, penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon (2024).²² Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah MA NU Putra mampu memperkuat karakter religious siswa. Para siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan perbedaan latar belakang yang beragam serta pengaruh budaya luar masih perlu diatasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada ranah yang sama yakni di lingkungan pendidikan dan membahas mengenai karakter dari peserta didik. Perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian. Penelitian terdahulu membahas internalisasi nilai-nilai guna meningkatkan karakter religious, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada penulis yakni mengenai proses interaksi sosial guna membentuk karakter santri.

Ketujuh, buku berjudul “Perlawanan Dari Tanah Pengasingan”, diterbitkan oleh Lkis Yogyakarta yang ditulis oleh Ahmad Zaini Hasan.²³ Pembahasan dalam buku ini yakni mengenai Sejarah dan peranan para Kyai mulai dari Mbah Muqoyyim sebagai pendirinya dan juga generasi penerusnya dalam berdakwah menyebarkan dan

²² Lalu Ahmad Daud Yusuf, Dampak interaksi sosial tuan guru terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata, *Skripsi* Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram (2022).

²³ Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan Dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara* (Yogyakarta: LKiS, 2014)

menegakkan ajaran agama Islam di Tengah Masyarakat serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Skripsi penulis merujuk pada buku tersebut, karena terdapat banyak data terutama terkait data Sejarah yang relevan dengan tema skripsi penulis. Akan tetapi penulis lebih memfokuskan ranah pola interaksi sosial dari pengurus organisasi IKAPB dengan santri di era saat ini. Dalam buku tersebut terdapat banyak informasi terkait Sejarah pondok Buntet Pesantren, sehingga sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

F. Landasan Teori

1. Kelompok Sosial Masyarakat Pesantren

a. Konsep Kelompok Sosial

Kelompok sosial, yang juga kerap disebut sebagai komunitas, merupakan sekumpulan individu yang memiliki kesadaran bersama mengenai keanggotaan mereka serta terlibat dalam interaksi sosial yang berkelanjutan.²⁴ Kesadaran kolektif tersebut terbentuk melalui adanya kepentingan bersama yang berlandaskan kesamaan tujuan, pandangan, serta pemahaman di antara para anggotanya. Sejalan dengan itu, Henslin mendefinisikan kelompok sosial sebagai himpunan atau kesatuan manusia yang memandang dirinya sebagai bagian dari suatu kebersamaan dan menjalin interaksi satu sama lain. Keberadaan kelompok sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan individu, karena melalui kelompok inilah seseorang memperoleh orientasi, identitas, dan pemaknaan terhadap dunia sosialnya.²⁵ Selain

²⁴ Syamsiah Badruddin, dkk, Pengantar Sosiologi (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024): 137.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 138.

itu, keanggotaan dan partisipasi dalam kelompok sosial juga menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) pada diri individu.

Hubungan yang disadari dan terjalin secara timbal balik antaranggota merupakan salah satu ciri utama yang harus dimiliki oleh suatu komunitas sosial. Soerjono Soekanto mengemukakan beberapa syarat agar suatu kumpulan dapat dikategorikan sebagai komunitas sosial. Pertama, adanya kesadaran pada setiap anggota bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok tersebut. Kedua, terdapat hubungan timbal balik antaranggota kelompok. Ketiga, adanya faktor-faktor bersama yang mempererat hubungan sosial, seperti kesamaan nasib, kepentingan, tujuan, ideologi, atau nilai tertentu. Keempat, komunitas tersebut memiliki struktur, kaidah, serta pola perilaku yang mengatur interaksi antaranggota. Kelima, komunitas bersifat sistemik dan dinamis karena di dalamnya berlangsung proses sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, terpenuhinya syarat-syarat tersebut menjadi landasan penting bagi suatu kelompok untuk dapat disebut sebagai bagian dari komunitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

Komunitas terbentuk atas dasar adanya kekuatan pengikat yang menyatukan para anggotanya, terutama kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial. Pengikat tersebut umumnya bersumber dari kesamaan latar belakang, seperti hobi, ideologi, budaya, agama, maupun kondisi sosial-ekonomi. Selain ikatan nonfisik, aspek

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012): 99.

fisik juga berperan penting dalam pembentukan komunitas, yang biasanya diwujudkan melalui batas-batas lokasi atau wilayah geografis tertentu.

Setiap komunitas memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam merespons berbagai keterbatasan yang dihadapi serta dalam mengembangkan potensi dan kemampuan kelompoknya. Menurut Soerjono Soekanto, kesadaran kelompok muncul karena adanya kesamaan kepentingan, nasib, tujuan, ideologi politik, dan faktor-faktor lain yang saling memperkuat antaranggota, sehingga hubungan sosial di dalam komunitas menjadi semakin erat. Kesadaran tersebut berkembang ketika kepentingan individu-individu di dalam kelompok berada pada titik yang sama, yang pada akhirnya memungkinkan terjalannya kerja sama secara kolektif dalam upaya mencapai tujuan bersama.²⁷

Termasuk pesantren merupakan bentuk komunitas sosial yang utuh dan dinamis. Pesantren memenuhi seluruh unsur pembentuk komunitas sosial, mulai dari adanya kesadaran kolektif sebagai satu kesatuan, interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan, hingga kesamaan tujuan, nilai, dan kepentingan yang menjadi perekat antaranggota.²⁸ Ikatan tersebut tidak hanya bersifat struktural melalui aturan dan tata kehidupan pesantren, tetapi juga kultural dan ideologis melalui nilai-nilai keagamaan, tradisi, serta pola kehidupan bersama yang dijalani oleh kiai,

²⁷ *Ibid.*, hlm. 100.

²⁸ Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020): 195.

santri, dan pengelola pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak sekedar berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga sebagai komunitas sosial yang membentuk identitas, karakter, dan solidaritas sosial para anggotanya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Struktur Sosial Masyarakat Pesantren

Struktur sosial masyarakat pesantren merupakan tatanan hubungan sosial yang tersusun secara hierarkis dan fungsional, yang mengatur peran, kedudukan, serta pola interaksi antarunsur di dalam kehidupan pesantren. Struktur ini terbentuk dan dipertahankan melalui nilai-nilai keagamaan, tradisi pesantren, serta norma sosial yang berlaku dan diinternalisasikan kepada seluruh masyarakat pesantren.

Pada posisi sentral dalam struktur sosial pesantren terdapat kiai, yang berperan sebagai pemimpin tertinggi sekaligus figur otoritatif dalam aspek keagamaan, pendidikan, dan sosial. Kiai memiliki kewibawaan yang bersumber dari keilmuan, keteladanan moral, serta pengakuan sosial dari santri dan masyarakat sekitar. Otoritas kiai tidak hanya bersifat formal, tetapi juga karismatik, sehingga setiap kebijakan dan nasihatnya memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan pesantren.²⁹

Di bawah kiai terdapat ustadz, yang berperan sebagai pendidik dan pembimbing santri dalam kegiatan pembelajaran serta kehidupan sehari-

²⁹ Mohammad Takdir Ilahi, "Kiai: Figur Elite Pesantren," *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no.2 (Desember 2014): 140.

https://www.academia.edu/download/54017905/kiai_sebagai_figur_elite_pesantren.pdf

hari di pesantren.³⁰ Ustaz menjadi perantara antara kiai dan santri dalam mentransmisikan nilai, ajaran, serta disiplin pesantren. Selanjutnya, terdapat santri, sebagai kelompok terbesar dalam struktur sosial pesantren, yang berposisi sebagai peserta didik sekaligus anggota komunitas pesantren. Santri diharapkan mematuhi aturan pesantren, menjunjung tinggi adab, serta menghormati kiai dan ustaz sebagai bentuk internalisasi nilai kepatuhan dan penghormatan terhadap otoritas.

Selain unsur utama tersebut, struktur sosial pesantren juga melibatkan pengurus pesantren atau organisasi santri, yang menjalankan fungsi administratif, pengelolaan kegiatan, serta penegakan tata tertib. Pengurus berperan sebagai penghubung antara otoritas pesantren dan santri dalam menjaga ketertiban serta kelangsungan kehidupan sosial pesantren.³¹

Secara keseluruhan, struktur sosial masyarakat pesantren bersifat relatif stabil, namun tetap dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Struktur ini memungkinkan terjalinnya interaksi sosial yang teratur, pembagian peran yang jelas, serta pembentukan solidaritas sosial yang kuat. Oleh karena itu, struktur sosial pesantren tidak hanya menopang

³⁰ Ishomuddin dan M. Husni, "Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Januari 2025): 339
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/808/343>

³¹ Rudiana dan Rizal Barkah Nurhidayah, "Model manajemen pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri," *Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 1 (2024): 94.
<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/pesan-trend/article/view/35/23>

fungsi pendidikan keagamaan, tetapi juga membentuk pola kehidupan sosial yang khas dan berkelanjutan dalam komunitas pesantren.

2. Teori Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial dapat dipahami sebagai individu yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya dan tidak mampu menjalankan aktivitas kehidupannya secara mandiri tanpa keterlibatan pihak lain. Dalam setiap aktivitas sosialnya, manusia senantiasa membutuhkan orang lain serta memerlukan suatu wadah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Wadah tersebut kemudian berfungsi sebagai ruang interaksi, baik bagi individu secara perseorangan maupun dalam konteks kehidupan berkelompok.³²

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, yang dalam pengertian tertentu juga dapat disebut sebagai proses sosial itu sendiri. Kontak sosial merupakan prasyarat utama terjadinya aktivitas sosial, sehingga interaksi sosial dipahami sebagai bentuk paling umum dari proses sosial. Tidak semua bentuk kontak sosial termasuk dalam proses sosial lainnya, melainkan hanya jenis-jenis tertentu yang memenuhi kriteria interaksi.³³

Interaksi sosial merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan sosial yang bersifat dinamis, baik antara

³² Arman Hanafi dan Muhammad Yasin, "Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 1, no.2 (2023): 53.

<https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/19/17>

³³ Bainudin, dkk, *Mozaik Peradaban: Interaksi Manusia dan Kebudayaan* (Padang: CV. Gita Lentara, 2025): 61.

individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok dalam masyarakat. Kontak sosial mulai terjadi sejak dua orang saling bertemu, yang dapat ditandai dengan berbagai bentuk respons, seperti saling memperhatikan, berjabat tangan, bercakap-cakap, bahkan terjadinya konflik.³⁴

Interaksi sosial tetap berlangsung meskipun tidak selalu disertai komunikasi verbal atau kontak fisik. Kesadaran akan kehadiran pihak lain sudah cukup untuk memunculkan perubahan sikap, perasaan, maupun respons psikologis, yang dipengaruhi oleh rangsangan tertentu, seperti aroma, suara langkah kaki, atau unsur lingkungan lainnya. Rangsangan tersebut meninggalkan kesan mental yang dapat memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang.³⁵

Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi merupakan hal yang tidak terpisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan dan kebutuhan terhadap orang lain. Oleh karena itu, interaksi yang positif diperlukan untuk membangun tatanan sosial yang stabil dan harmonis. Secara etimologis, istilah interaksi berasal dari kata inter yang berarti antara dan aksi yang berarti tindakan, sehingga interaksi dapat dipahami sebagai

³⁴ Lis Yulianti Syafrida Sirega, "Interaksi Sosial dalam Keseharian Masyarakat Plural," *Jurnal At-Taghyir* 4, no. 1 (Desember 2021): 3.

<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/taghyir/article/view/3424/2969>

³⁵ Abd. Rachman, dkk, "Interaksi Sosial Dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)," *Phinisi Integration Review* 5, no. 1 (Februari 2022): 5

<https://eprints.unm.ac.id/24214/1/S5Interaksi%20Sosial%20Dan%20Pola%20Komunikasi%20Siswa%20Penyandang%20Tunarungu%20di%20Sekolah%20Luar%20Biasa%2028SLB-B%20YPPLB%20Makassar%29.pdf>

rangkaian tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih. Dengan demikian, interaksi sosial mencerminkan adanya pengaruh perilaku secara resiprokal, baik antara individu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok.

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk paling umum dari proses sosial. Hal ini disebabkan karena syarat utama terjadinya kegiatan sosial adalah adanya interaksi sosial itu sendiri. Adapun bentuk-bentuk proses sosial lainnya pada hakikatnya merupakan variasi dari interaksi yang terjadi antarindividu atau antarkelompok dalam masyarakat.³⁶

Proses interaksi sosial dimulai ketika dua orang atau lebih saling bertemu, yang dapat ditandai dengan berbagai bentuk hubungan, seperti saling menyapa, berjabat tangan, berkomunikasi, atau terlibat dalam aktivitas tertentu. Bahkan, interaksi sosial tetap dapat berlangsung meskipun individu-individu yang bertemu tidak saling berbicara atau bertukar isyarat secara langsung.³⁷

Hal tersebut terjadi karena setiap individu menyadari kehadiran pihak lain, sehingga memunculkan rangsangan yang memengaruhi perasaan dan respons psikologis. Rangsangan tersebut dapat berasal dari berbagai faktor, seperti aroma wewangian, bau keringat, suara langkah kaki, dan unsur lingkungan lainnya. Faktor-faktor tersebut meninggalkan kesan dalam

³⁶ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks: Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada, 2014): 20.

³⁷ M. Jacky, *Sosiologi, Konsep, Teori, dan Metode* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014): 26-27.

pikiran seseorang yang pada akhirnya dapat memengaruhi sikap serta keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

George Simmel memiliki peranan penting dalam perkembangan sosiologi kontemporer melalui kontribusinya dalam memahami pola, bentuk, serta interaksi sosial dalam sosiologi modern. Menurut Simmel, salah satu fokus utama kajiannya adalah interaksi atau asosiasi antarkesadaran. Tujuan dari kajian tersebut adalah untuk mengamati berbagai bentuk hubungan sosial, termasuk hubungan-hubungan yang pada awalnya tampak sepele, namun pada akhirnya memiliki makna yang signifikan.³⁸

Pendekatan Simmel lebih menekankan pada upaya mempersempit dan mempertajam fokus analisis sosiologis, berbeda dengan tradisi Durkheimian yang menaruh perhatian besar pada fakta-fakta sosial secara makro. Dalam pandangan Simmel, tugas utama sosiologi adalah mengidentifikasi dan menerapkan sejumlah terbatas bentuk-bentuk sosial ke dalam realitas sosial, khususnya dalam konteks interaksi, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sebagaimana dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur penting dalam keseluruhan proses tersebut adalah upaya mengekstraksi kesamaan-kesamaan yang muncul dari berbagai peristiwa

³⁸ Ahmad Hidir dan Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024): 4.

atau pertemuan sosial yang bersifat khusus, sehingga dapat ditemukan pola umum dalam dinamika kehidupan sosial.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak dapat berlangsung tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi. Melalui kedua unsur tersebut, proses interaksi dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud. Kontak sosial merupakan tahapan awal dalam terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial dapat dimaknai sebagai suatu proses pertemuan antara individu dengan individu lain atau antara kelompok dengan kelompok lain yang memungkinkan terjadinya hubungan sosial.³⁹

Proses kontak sosial dapat berlangsung secara primer maupun sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila pihak-pihak yang terlibat saling menyampaikan pesan secara langsung tanpa perantara. Sebaliknya, kontak sosial sekunder terjadi ketika proses penyampaian informasi dilakukan melalui perantara pihak ketiga atau media tertentu.⁴⁰

Komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara subjek dan objek pembicaraan. Dalam proses komunikasi terdapat lima unsur utama, yaitu komunikator sebagai pihak penyampai pesan, komunikan sebagai pihak penerima pesan, pesan atau informasi yang disampaikan, media sebagai sarana penyampaian pesan, serta efek berupa perubahan sikap, pengetahuan, atau perilaku yang diharapkan muncul pada komunikan.⁴¹

³⁹ Sudariyanto, *Interaksi Sosial* (Semarang: ALPRIN, 2019): 11.

⁴⁰ Farida Rahmawati dan Sri Muhammad Kusumantoro, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019): 27.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 30.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat utama, yakni adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berfungsi sebagai tahap awal yang mempertemukan individu atau kelompok agar interaksi dapat berlangsung, sedangkan komunikasi menjadi sarana penghubung dua arah antara pihak-pihak yang berinteraksi. Proses komunikasi tersebut melibatkan unsur komunikator, komunikan, pesan, media, serta efek atau dampak yang ditimbulkan.

c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Pada prinsipnya, terdapat empat bentuk utama interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi atau penyesuaian diri (*accommodation*), serta pertentangan atau konflik (*conflict*). Keempat bentuk interaksi sosial tersebut tidak berlangsung secara berurutan atau membentuk suatu pola kesinambungan yang tetap.⁴²

Artinya, proses interaksi sosial tidak selalu diawali dengan kerja sama, kemudian berkembang menjadi persaingan, dilanjutkan dengan akomodasi, dan akhirnya berujung pada konflik. Pola interaksi yang terjadi sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya. Dalam keadaan tertentu, interaksi sosial justru dapat dimulai dari persaingan, kemudian berlanjut pada akomodasi, atau bahkan berlangsung dalam urutan yang berbeda sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi.

⁴² Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014): 145.

1) Kerja sama

Kerja sama merupakan suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang sama melalui sikap saling membantu dan saling memahami peran serta aktivitas masing-masing pihak. Dalam konteks pelaksanaan kerja sama, Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk kerja sama.⁴³

- a) Tawar-menawar (*bargaining*) merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan melalui pelaksanaan kesepakatan pertukaran barang dan/atau jasa antara dua individu maupun organisasi yang memiliki kepentingan tertentu.
- b) Kooptasi (*cooptation*) adalah suatu proses penerimaan unsur kepemimpinan baru atau masuknya pihak tertentu ke dalam suatu organisasi dengan tujuan menjaga kestabilan organisasi serta mencegah terjadinya gangguan atau konflik, khususnya yang berkaitan dengan kepentingan politik atau kekuasaan.
- c) Koalisi (*coalition*) merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan melalui penggabungan dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2) Persaingan

Persaingan merupakan suatu proses sosial yang ditandai dengan usaha individu atau kelompok untuk memperoleh sesuatu yang lebih unggul

⁴³ *Ibid.*, hlm. 147.

dibandingkan pihak lain. Hal yang diperebutkan dalam persaingan dapat berupa benda material maupun bentuk nonmaterial, seperti kedudukan atau popularitas. Persaingan umumnya bersifat personal apabila hasil yang diperoleh dianggap telah mencukupi untuk memenuhi kepentingan pribadi masing-masing pihak.

3) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu keadaan hubungan sosial antara dua pihak atau lebih yang mencerminkan tercapainya keseimbangan, terutama dalam kaitannya dengan penerimaan dan penyesuaian terhadap nilai-nilai serta norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

4) Pertikaian atau Pertentangan

Pertikaian merupakan bentuk persaingan yang berkembang ke arah negatif, yakni ketika suatu pihak dengan sengaja berupaya merugikan pihak lain atau setidaknya berusaha menyingkirkan pihak tersebut demi mencapai kepentingannya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki empat bentuk utama, yaitu kerja sama, persaingan, akomodasi, serta pertikaian atau konflik. Kerja sama merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya aktivitas bersama yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sama. Persaingan adalah usaha individu atau kelompok untuk memperoleh sesuatu yang lebih unggul dibandingkan pihak lain. Akomodasi merupakan keadaan hubungan sosial yang mencerminkan tercapainya keseimbangan antara pihak-pihak yang berinteraksi dengan

tetap memperhatikan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, pertikaian atau pertentangan adalah bentuk persaingan yang berkembang ke arah negatif, yakni ketika suatu pihak dengan sengaja menyakiti atau setidaknya berupaya menyingkirkan pihak lain.

d. Faktor Pendorong Interaksi Sosial

Terjadinya proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor imitasi memiliki peranan penting dalam interaksi sosial, salah satunya karena dapat mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan aturan serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁴

Faktor sugesti muncul ketika seseorang menyampaikan pendapat, sikap, atau pandangan tertentu yang kemudian diterima oleh pihak lain tanpa melalui proses penilaian yang mendalam. Selanjutnya, faktor identifikasi merupakan kecenderungan individu untuk menyamakan diri dengan orang lain. Proses ini bersifat lebih mendalam dibandingkan imitasi karena dapat memengaruhi pembentukan kepribadian seseorang.

Adapun faktor simpati merupakan proses ketika seseorang mampu merasakan dan memahami apa yang dialami oleh orang lain. Dalam simpati, unsur perasaan memegang peranan penting, dengan tujuan utama untuk memahami pihak lain dan menjalin kerja sama yang baik.

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012): 56-57.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berlangsungnya interaksi sosial dipengaruhi oleh adanya faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Interaksi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat dan terjadi melalui proses timbal balik yang saling memengaruhi serta dilandasi oleh upaya saling memahami maksud dan tujuan masing-masing pihak. Proses saling memengaruhi tersebut dapat dilakukan secara langsung melalui kontak fisik, seperti melihat, mendengar, berbincang, dan menggunakan isyarat gerak tubuh, maupun secara tidak langsung melalui penyampaian pesan tertulis atau penggunaan berbagai media komunikasi lainnya.

e. Pola Interaksi Sosial

Secara lebih mendalam, Soerjono Soekanto menguraikan pandangan Gillin dan Gillin yang mengelompokkan hasil pola interaksi sosial ke dalam dua jenis proses sosial, yaitu:⁴⁵

1) Proses sosial yang bersifat asosiatif (processes of association)

merupakan proses sosial yang mengarah pada terbentuknya hubungan sosial yang harmonis. Proses ini selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu:⁴⁶

- a) akomodasi,
- b) asimilasi, dan
- c) akulturasi.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

⁴⁶ Sudariyanto, *Interaksi Sosial* (Semarang: ALPRIN, 2019): 19.

2) Proses sosial yang bersifat disosiatif (*processes of dissociation*) yang meliputi:⁴⁷

- a) Persaingan
- b) persaingan yang meliputi *contravention* dan
- c) pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial menghasilkan dua jenis proses sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Proses sosial asosiatif mengarah pada terciptanya hubungan sosial yang bersifat integratif dan harmonis melalui mekanisme akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sebaliknya, proses sosial disosiatif mencerminkan dinamika hubungan sosial yang bersifat kompetitif dan konfliktual, yang tampak dalam bentuk persaingan, kontravensi, serta pertentangan atau konflik. Kedua jenis proses sosial tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak selalu menghasilkan keharmonisan, melainkan juga dapat memunculkan ketegangan dan konflik, bergantung pada situasi dan kepentingan yang melatarbelakanginya.

f. Pembentukan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku individu dalam menjalani kehidupan dan bersosialisasi, baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah seseorang yang mampu membuat keputusan dan siap bertanggung jawab atas setiap konsekuensinya. Islam, sebagai agama yang kaya akan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

spiritualitas, memiliki jejak pendidikan karakter yang jelas dan sistematis. Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku individu yang memfasilitasi tindakan moral.⁴⁸

Berdasarkan pendefinisian di atas, pendidikan karakter dapat ditegaskan sebagai upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan agar peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia terkait dengan semua aspek, yaitu: Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan masyarakat. nilai-nilai ini diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan norma sosial, agama, hukum, budaya, dan adat istiadat.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha dasar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang positif dan berakhlak baik, sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dan karakter secara mandiri, sehingga pada akhirnya dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter sangatlah penting, karena dalam penerapannya melibatkan banyak pihak, baik di lingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan pendidika. Tujuan dari

⁴⁸ Nirra Fatmah, "Pembentukan karakter dalam pendidikan," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam* 29, no. 2 (Juli 2018): 373.

<https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/602/402>

pendidikan karakter adalah dapat membentuk dan membangun peserta didik supaya dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berpol pikir bagus, dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode deskripsi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena karya yang dihasilkan akan diolah menjadi kalimat atau paragraf yang berisi pernyataan-pernyataan terkait permasalahan yang diangkat.⁴⁹

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan objektif mengenai kondisi yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini dipilih agar penulis mampu mendeskripsikan bagaimana pola interaksi sosial yang diterapkan pengurus organisasi IKAPB terhadap santri di pondok Buntet Pesantren dalam pembentukan karakter.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Buntet Pesantren yang berlokasi di blok Buntet, desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, lokasi ini dipilih karena subjek penelitian yang ada di sini.

3. Subjek Penelitian

⁴⁹ Safrilsyah Syarif dan Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing: 2003): 29.

Subjek penelitian ini dilakukan kepada 10 orang, yang terdiri dari 5 orang anggota pengurus organisasi IKAPB dan 5 orang santri. Pengambilan 10 orang tersebut sebagai subjek disesuaikan dengan tujuan penelitian dimana penelitian ini berfokus kepada pola interaksi sosial antara pengurus IKAPB dengan santri Buntet Pesantren.

4. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* teknik ini dipilih dengan tujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin dari para informan. Dalam teknik *purposive sampling* yang dianggap mengetahui dan paham terkait permasalahan yang ada dalam penelitian apapun pertimbangan yang penulis gunakan untuk memilih sampel di antaranya adalah bahwa subjek merupakan pihak yang terlibat aktif dan mengetahui dinamika sosial serta interaksi sosial di pondok Buntet Pesantren.

Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2019) merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria khusus yang dirumuskan peneliti, bertujuan agar data sampel representatif sesuai tujuan penelitian. Berdasarkan pengertian menurut Sugiyono, Teknik *purposive sampling* digunakan peneliti dalam menentukan target individu maupun data yang dianggap lebih mengetahui serta memahami sesuatu yang sedang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 5 orang pengurus aktif organisasi IKAPB, 5 orang dari santri pondok Buntet Pesantren.

5. Sumber Data

Data merupakan segala hal yang menyangkut informasi mengenai variabel yang akan di teliti adapun data yang di peroleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Data primer berasal dari informan sedangkan data sekunder berasal dari bahan bacaan dan media sosial.

6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis melakuakn wawancara untuk mendapatkan informasi yang jelas dan terperinci dari objek penelitian. Proses wawancara dilakukan secara terbuka dan terstruktur pada informan yang telah dipilih.⁵⁰

Observasi dilakukan guna mengumpulkan data tambahan yang akan mendukung dan memperkuat data primer.⁵¹ Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi yang terjadi antara pengurus IKAPB dengan santri Buntet Pesantren.

Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pelengkap dari penelitian ini. Dokumentasi pada penelitian ini dapat berupa foto dan video yang di perolah saat observasi, serta rekaman suara saat proses wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh secara sistematis data yang dianalisis berasal dari wawancara dan observasi. Ada beberapa teknik analisi data yang digunakan dalam penelitiaan ini di antaranya:

⁵⁰ Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:SUKA-Press: 2021): 90.

⁵¹ Indah Sulistyarini dan Nur Pratiwi Novianti, *Wawancara Sebagai Metode Efektif Untuk Memahami Perilaku Manusia*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012): 11.

- a. Reduksi data adalah proses memilih, dan mengubah data mentah yang diperoleh di lapangan.
- b. Penyajian data, melibatkan proses menampilkan data setelah ada hasil di identifikasi dan di kategorikan. Pada tahap ini, data akan disajikan dengan menghubungkan satu kategori dengan kategori lainnya
- c. Penarikan kesimpulan adalah tahap dimana arti dari pola, penjelasan, dan konfigurasi yang mungkin memiliki hubungan sebab akibat dan proposisi.

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah pembaca memahami isi dari penelitian ini, maka di susun sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tunjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sekaligus sistematika penelitian.

Bab II merupakan gambaran umum mengenai lokasi penelitian yakni pondok buntet pesantren Cirebon, dan profile informan.

Bab III merupakan bagian yang terdiri yang berisi data data yang di peroleh selama proses penelitian dan telah melalui proses reduksi, sehingga data yang disajikan adalah data yang relevan dengan topik penelitian.

Bab IV merupakan bagian analisis dan pembahasan, dimana data temuan dilapangan yang telah disajikan akan dianalisis menggunakan teori yang telah dipilih.

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran, kesimpulan yang dihasilkan akan berusaha menjawab rumusan masalah. Sementara saran dan rekomendasi diberikan untuk peneliti selanjutnya. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola interaksi sosial yang diterapkan oleh pengurus Organisasi Ikatan Keluarga Asrama Pondok Buntet (IKAPB) dalam pembentukan karakter santri di Pondok Buntet Pesantren Cirebon bersifat dominan asosiatif dan edukatif. Pola interaksi tersebut terwujud melalui kegiatan kajian agama, bahtsul kutub, dan seminar fikih wanita yang memenuhi syarat terjadinya interaksi sosial. Dengan adanya kegiatan tersebut turut mendukung penguatan pendidikan karakter di lingkungan Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

Interaksi sosial antara pengurus Organisasi IKAPB dan santri di Pondok Buntet Pesantren Cirebon dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama terletak pada kuatnya budaya kekeluargaan dan adanya kegiatan rutin seperti kajian agama dan bahtsul kutub yang mendorong keberlanjutan interaksi. Sementara itu, faktor penghambat interaksi sosial meliputi keterbatasan pendanaan kegiatan organisasi yang berdampak pada tidak optimalnya pelaksanaan program, serta belum meratanya kesadaran dan partisipasi pengurus IKAPB dalam menjalankan tugas organisasi, sehingga memengaruhi kontinuitas interaksi dengan santri. Dalam perspektif teori interaksi sosial, faktor pendukung tersebut memperkuat proses sosial asosiatif, sedangkan faktor penghambat berpotensi memicu proses sosial disosiatif berupa berkurangnya intensitas interaksi dan munculnya jarak sosial.

Implikasi pola interaksi sosial yang dilakukan pengurus IKAPB terhadap pembentukan karakter santri memiliki implikasi yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Interaksi yang dibangun melalui kerja sama, persaingan sehat dalam forum keilmuan seperti bahtsul kutub, serta keterlibatan santri dalam kegiatan bersama mendorong internalisasi nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kepedulian sosial. Melalui proses sosial yang bersifat asosiatif dan berlangsung secara berkelanjutan, nilai dan norma pesantren tidak ditanamkan secara instruktif semata, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat karakter santri Pondok Buntet Pesantren.

B. Saran

1. Bagi Pengurus Organisasi IKAPB

Pengurus IKAPB diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan pola interaksi sosial yang asosiatif dan edukatif melalui kegiatan keilmuan dan keagamaan secara konsisten, serta meningkatkan komitmen dan pengelolaan organisasi, khususnya dalam perencanaan dan pendanaan kegiatan, agar keberlanjutan interaksi dengan santri tetap terjaga.

2. Bagi Pondok Buntet Pesantren Cirebon

Pihak pesantren diharapkan terus mendukung peran IKAPB melalui fasilitasi dan koordinasi yang berkelanjutan, serta mengintegrasikan kegiatan IKAPB ke dalam agenda pesantren guna memperkuat interaksi sosial antara alumni dan santri.

3. Bagi Santri Pondok Buntet Pesantren

Santri diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan IKAPB agar memperoleh manfaat optimal dalam pengembangan kapasitas diri dan pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kepedulian sosial.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Anshori, Isa. *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Badruddin, Syamsiah, dkk. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024.
- Bainudin, dkk. *Mozaik Peradaban: Interaksi Manusia dan Kebudayaan*. Padang: CV Gita Lentara, 2025.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Hasan, Ahmad Zaini. *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*. Yogyakarta: LKiS, 2014.
- Hidir, Ahmad, dan Rahman Malik. *Teori Sosiologi Modern*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Hisyam, Mansyur. *Sekilas Lintas Sejarah Buntet*. Cirebon, 1970.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Khoiriyah. *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.

Maksum, Hafidh, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Padang: CV Dunia Penerbitan Buku, 2025.

Narwoko, Dwi, dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks: Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada, 2014.

Rahmawati, Farida, dan Sri Muhammad Kusumantoro. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.

Safrihsyah Syarif, dan Firdaus M. Yunus. *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2003.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sudariyanto. *Interaksi Sosial*. Semarang: ALPRIN, 2019.

Sulistiyarini, Indah, dan Nur Pratiwi Novianti. *Wawancara sebagai Metode Efektif untuk Memahami Perilaku Manusia*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.

Jurnal

Abdurrahman. "Sejarah Pesantren di Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis." *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj* 4, no. 1 (2020).

Fatmah, Nirra. "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam* 29, no. 2 (Juli 2018): 373.

Fiqih, Muh. Ainul. "Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa." *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (Januari 2022).

Fithriyana, Eshthih. "Menumbuhkan Sikap Empati melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Juni 2019).

Hanafi, Arman, dan Muhammad Yasin. "Upaya Memperkuat Hubungan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 2 (2023).

Harfiyanto, Doni, dkk. "Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gawai di SMA Negeri 1 Semarang." *Journal of Educational Social Studies* 4, no. 1 (2015).

Ilahi, Mohammad Takdir. "Kiai: Figur Elite Pesantren." *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (Desember 2014).

Ishomuddin, dan M. Husni. "Peran Pengurus dan Ustadz sebagai Pembimbing dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Januari 2025).

Karimah, Ummah. "Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan." *Misykat* 3, no. 1 (Juni 2018): 144.

Lestari, Indah Puji. "Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar." *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013).

Maghfiroh, Vira Rodiatul, dkk. "Model Pendidikan Multikultural (Telaah Hidden Curriculum di Pondok Buntet Pesantren Cirebon)." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (Februari 2023): 27.

- Maulidiyah, Adiba. "Integrasi Evaluasi dan Pengendalian Mutu dalam Upaya Penguatan Kompetitif Lembaga Pendidikan Islam Nasional." *Al-Muqaddimah* 1, no. 1 (Juli 2025).
- Meliani, Fitri, dkk. "Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (Desember 2022): 298.
- Rachman, Abd., dkk. "Interaksi Sosial dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)." *Phinisi Integration Review* 5, no. 1 (Februari 2022): 5.
- Rudiana, dan Rizal Barkah Nurhidayah. "Model Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri." *Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 1 (2024).
- Sayyidah Syaehotin, dan Nurul Anam. "Improvisasi Pesantren sebagai Subkultur di Indonesia." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan* 12, no. 1 (April 2017).
- Sirega, Lis Yulianti Syafrida. "Interaksi Sosial dalam Keseharian Masyarakat Plural." *Jurnal At-Taghyir* 4, no. 1 (Desember 2021).
- Suwartini, Sri. "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1 (September 2017): 229.
- Ulum, Miftachul. "Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren." *Evaluasi* 2, no. 2 (September 2018).

Winata, Koko Adya, dan Aan Hasanah. "Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021).

Yasin, Muhammad, dan Atikatul Adawaiyah. "Pengelolaan Interaksi Sosial Guru pada Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 4, no. 3 (2022).

Skripsi

Yusuf, Lalu Ahmad Daud. Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata. *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.

Wawancara

Wawancara dengan Muhammad Ali Hibatullah F, Ketua Umum IKAPB, 25 Mei 2025.

Wawancara dengan Ahmad Syahid El-Haq, Pengurus IKAPB, 25 Mei 2025.

Wawancara dengan Renggana faisal ghifari, Santri Pondok Buntet Pesantren, 27 Mei 2025.

Wawancara dengan Muhammad Fahri Al Farizi, Santri Pondok Buntet Pesantren, 27 Mei 2025.

Wawancara dengan Muhammada Iqbal, Santri Pondok Buntet Pesantren, 27 Mei 2025.

Wawancara dengan Nur Mukhammad Azmi, Pengurus IKAPB, 25 Mei 2025.

Wawancara dengan Putri Yusmiati, Santri Pondok Buntet Pesantren, 27 Mei 2025.

Wawancara dengan Najmi Alvian, Pengurus IKAPB, 25 Mei 2025.

Wawancara dengan Rizki oktavian, Santri Pondok Buntet Pesantren, 27 Mei 2025.

Wawancara dengan Ifada Putri Ariza, Pengurus IKAPB, 25 Mei 2025.

Wawancara dengan Renggana faisal ghifari, Santri Putri Pondok Buntet Pesantren,
27 Mei 2025.

